

FAKTOR PENYEBAB KEBAKARAN HUTAN DI TAHURA SULTAN ADAM KALIMANTAN SELATAN

Factors Causing Forest Fires in Tahura Sultan Adam South Kalimantan

Sarah Damayanti Nasution, Fonny Rianawati, dan Susilawati

Jurusan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. The respondents were determined by purposive sampling while the respondents were calculated using Slovin formula. Determination of the location of the research was conducted based on Fire Insecurity Level (Suparni, 2014) with medium category in Tiwingan Lama Village and low category in Jorong Subdistrict. Based on the respondent's answer, the first cause of forest fires is land clearing 58%, the second is grazing and hunting with a percentage of 23%, the third is cigarette butt percentage 10%, the fourth by society that is not known cause percentage 9%. Factors causing forest fires in Tahura Sultan Adam by the first tourists are cigarette butts with a percentage of 64%, the second is the fire with a percentage of 25%, third is unknown cause percentage 11%. While in the District of Jorong which is included in the Tahura Sultan Adam area rarely there is human activity and road access is not adequate so that forest fires never happen.

Keywords: Factors causing fire; Tahura Sultan Adam; Society and Tourists.

ABSTRAK. Responden wisatawan ditentukan secara *purposive sampling* sedangkan responden masyarakat ditentukan perhitungan dengan rumus Slovin. Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan peta Tingkat Kerawanan Kebakaran (Suparni, 2014) dengan kategori sedang di Desa Tiwingan Lama dan kategori rendah di kecamatan Jorong. Berdasarkan jawaban responden masyarakat faktor penyebab kebakaran hutan yang pertama yaitu pembersihan lahan 58%, yang kedua yaitu penggembalaan dan pemburuan dengan persentase 23%, yang ketiga yaitu puntung rokok persentase 10%, yang keempat oleh masyarakat yaitu tidak diketahui penyebabnya persentase 9%. Faktor penyebab kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam oleh wisatawan yang pertama yaitu puntung rokok dengan persentase 64%, yang kedua yaitu api unggun dengan persentase 25%, ketiga yaitu tidak diketahui penyebabnya persentase 11%. Sedangkan di Kecamatan Jorong yang termasuk dalam kawasan Tahura Sultan Adam jarang ada aktivitas manusia dan akses jalan yang tidak memadai sehingga kebakaran hutan tidak pernah terjadi.

Kata kunci: Faktor penyebab kebakaran; Tahura Sultan Adam; Masyarakat dan Wisatawan.

Penulis untuk korespondensi: sarahdamayanti1996@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan di Indonesia hampir setiap tahun terjadi. Kondisi hutan Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh laju deforestasi lahan yang tinggi di setiap tahunnya dan tidak sebanding dengan kecepatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan, termasuk penghijauan, reforestasi dan reklamasi oleh berbagai pihak, baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Kondisi ini diperburuk dengan terjadinya kebakaran hutan dan lahan di berbagai tempat sehingga telah mengakibatkan terjadinya penurunan keanekaragaman hayati secara signifikan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan (2017) kebakaran hutan dan lahan yang ada di Indonesia dari tahun 2012-2016 tercatat 338.601,91 ha kebakaran tertinggi pada tahun 2015 dengan angka 261.060,44 ha.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sering kali terjadi, baik itu di dalam maupun di luar kawasan hutan. Dinas Kehutanan Kalimantan Selatan (2017) pada tahun 2012-2016 tercatat sebanyak 2.693,89 ha mengalami kebakaran hutan. Kebakaran tertinggi pada tahun 2015 dengan angka 1.714,89 ha. Data dinas Kehutanan Kalimantan Selatan (2017) menunjukkan ada beberapa wilayah yang sangat rawan terjadi kebakaran hutan atau lahan diantaranya

Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Barito Kuala dan lain-lain.

Kebakaran hutan dan lahan dapat disebabkan oleh faktor kegiatan manusia seperti faktor kesengajaan maupun adanya aktivitas rekreasi di hutan atau lahan, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat dengan menggunakan api. Menurut Siswanto (1993) beberapa motivasi manusia untuk menimbulkan api di hutan bermacam-macam, misalnya perladangan berpindah, pembakaran alang-alang dalam rangka melaksanakan reboisasi di lahan kritis, perburuan binatang liar di hutan, rekreasi dan perkemahan di hutan yang kurang hati-hati sehingga dapat mengakibatkan menjalarnya sisa sumber api yang ditinggalkan. Kawasan Tahura Sultan Adam merupakan wilayah objek wisata sehingga kebakaran hutan dan lahan bisa saja terjadi karena adanya aktivitas wisatawan. Wisatawan yang ada juga belum menyadari bahwa bahaya kebakaran dan efek yang ditimbulkan apabila membuat api unggun tidak memperhatikan lingkungan sekitar dan juga kadang wisatawan membuang puntung rokok pada saat berwisata memasuki areal tempat wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian Suparni (2014) tingkat kerawanan kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam (Lampiran 2) merupakan wilayah yang didominasi oleh dua tingkat bahaya kebakaran yaitu tingkat kerawanan "rendah" karena di sana tidak ada pemukiman dan hanya sedikit aktivitas manusia dengan luas 17.520,38 ha meliputi daerah Kecamatan Kintap dan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut di lokasi ini terdapat lahan kering sekunder dan semak belukar sehingga tingkat kerawanan kebakarannya rendah. Tingkat kerawanan "sedang" terdapat banyak sekali aktivitas masyarakat dan merupakan objek wisata dengan luasan 92.603,54 ha terdapat di daerah Kecamatan Aranio, Kecamatan Karang Intan dan Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Kerawanan sedang pada tingkat kerawanan kebakaran hutan disebabkan karena di daerah ini memiliki tutupan lahan berupa alang alang, semak belukar, hutan lahan kering sekunder dan pertanian lahan kering serta lokasinya dekat dengan pemukiman.

Kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam dari tahun 2013-2017 tercatat 519,5 ha sedangkan 2014 merupakan kebakaran yang paling luas 370 ha di Tahura Sultan Adam (Manggala Agni). Desa yang mengalami

kebakaran hutan dan lahan berdasarkan data kebakaran hutan dan lahan dari Manggala Agni yaitu di Desa Tiwingan Lama dan juga berdasarkan penelitian Suparni (2014) adanya titik panas pada Desa Tiwingan Lama. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang faktor penyebab kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam Kalimantan Selatan dimana yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beraktivitas di Desa Tiwingan Lama dan masyarakat yang berkunjung di kawasan wisata di Desa Tiwingan Lama. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyebab kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tahura Sultan Adam di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan di Tahura Sultan Adam Kecamatan Jorong Kalimantan Selatan. Waktu penelitian ± 6 bulan yaitu dari bulan September 2017 sampai dengan Januari 2018 yang meliputi kegiatan persiapan penelitian, pengambilan sampel, pengumpulan data serta penyusunan laporan penelitian (skripsi).

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk penelitian ini kuisisioner, kamera, peta lokasi, laptop dan alat tulis-menulis.

Prosedure Kerja

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan wawancara langsung kepada masyarakat di Desa Tiwingan Lama dan juga wisatawan yang sedang berkunjung di Desa Tiwingan Lama. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikelompokkan dua yakni data primer dan data sekunder.

Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung di lapangan terhadap masyarakat di Desa Tiwingan Lama juga wisatawan yang sedang berada di tempat wisata di Desa

Tiwingan Lama. Data primer ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner sebagai perekam data dan wawancara langsung kepada responden yang meliputi nama jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan data-data lainnya yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

Pemilihan responden untuk wisatawan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian Yount (1999) dalam Levis (2013), dimana jika populasinya 1.001 – 5.000 besarnya sampel adalah 5%. Berdasarkan data POKDARWIS (2017) yang dihitung dari jumlah tiket yang masuk diketahui bahwa rata-rata setiap bulannya wisatawan yang berkunjung sehingga jumlah responden untuk wisatawan yang berkunjung setiap bulannya sekitar 1.990 orang lalu diambil intensitas sampling sebanyak 5% kemudian didapat jumlah responden sebanyak 100 orang responden untuk mewakili wisatawan.

Sedangkan pemilihan responden untuk masyarakat Tiwingan Lama pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin yang di kemukakan Arikunto (2006) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan

Jumlah KK di Desa Tiwingan Lama berjumlah 441 orang. Berdasarkan rumus di atas maka jumlah responden adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{441}{1+441.0,1^2} = 82$$

Jadi, jumlah responden yang diambil sebanyak 82 Kepala Keluarga. Penyebaran responden untuk masing-masing RT adalah:

$$RT 1 : \frac{82}{441} \times 101 = 18,7 \approx 19 \text{ KK}$$

$$RT 2 : \frac{82}{441} \times 96 = 17,8 \approx 18 \text{ KK}$$

$$RT 3 : \frac{82}{441} \times 129 = 23,9 \approx 24 \text{ KK}$$

$$RT 4 : \frac{82}{441} \times 115 = 21,3 \approx 21 \text{ KK}$$

Parameter yang diteliti yaitu faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan.

Parameter faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan adalah:

- a. Alam
- b. Rokok
- c. Perladangan
- d. Pekerja hutan
- e. Pengembalaan
- f. Perkemahan
- g. Api unggun

Pengumpulan Data sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan pencatatan dari berbagai sumber, peta lokasi dan data-data lainnya dari instansi Manggala Agni, UPT Tahura, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) yang terkait upaya pencegahan kebakaran yang telah dilakukan serta ada hubungannya dengan pustaka-pustaka lain yang mendukung penelitian yang meliputi data monografi, data keadaan umum daerah penelitian (letak secara geografis dan luas wilayah), topografi dan karakteristik masyarakat (jumlah penduduk, agama, mata pencaharian dan pendidikan) serta banyaknya wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata Desa Tiwingan Lama.

Analisis Data

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak secara insidental (*insidental random sampling*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono 2012).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh pada saat penelitian. Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2007). Waktu yang bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan, peneliti juga menganalisis data tersebut. Hasil wawancara dan observasi lapang serta penelusuran dokumen direduksi melalui proses pemilihan dan penggolongan data-data yang sesuai. Setelah direduksi, kemudian data tersebut dibuat dalam metode

tabulasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Faktor Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan Di Desa Tiwingan Lama Kabupaten Banjar

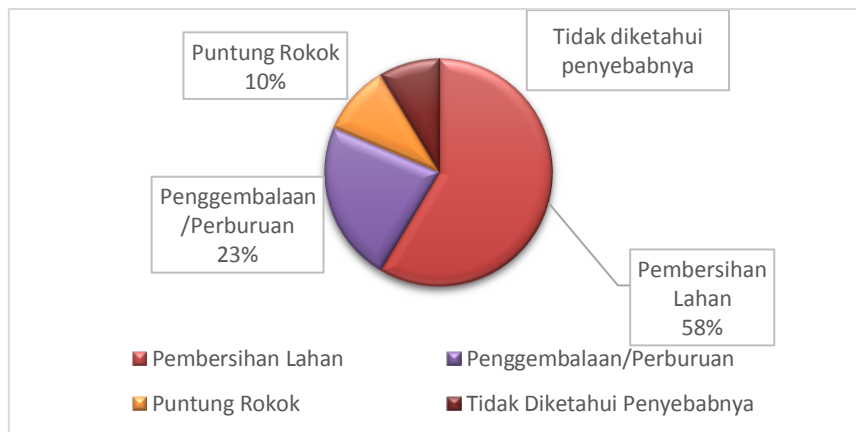
Berdasarkan keadaan lokasi terdapat pemukiman di Tahura Sultan Adam di Kabupaten Banjar dapat dilihat pada Gambar 1.

Seringnya terjadi kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam kabupaten Banjar ini

karena aktivitas manusia dan adanya pemukiman di sekitar hutan ini serta destinasi wisata yang sering dikunjungi wisatawan. Menurut Suparni (2014) tingkat kerawanan kebakaran yaitu sedang karena aktivitas masyarakat di sekitar hutan tersebut mulai dari bercocok tanam, berkebun, penggembalaan dan lain-lain. Berdasarkan persentase faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan oleh masyarakat di Desa Tiwingan lama dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 1. Keadaan lokasi terdapat pemukiman di Tahura Sultan Adam di Kabupaten Banjar



Gambar 2. Persentase Faktor Penyebab Kebakaran Hutan Oleh Masyarakat di Desa Tiwingan Lama

Responden di Desa Tiwingan Lama (Lampiran 3) menganggap bahwa penyebab kebakaran hutan adalah 100% aktivitas manusia. Aktivitas masyarakat yang menyebabkan kebakaran hutan secara garis besar adalah penyiapan lahan, untuk perkebunan, penggembalaan hewan ternak,

pemburuan liar, puntung rokok, dan ketidakpedulian.

Faktor Penyebab kebakaran hutan yang pertama di Desa Tiwingan Lama yaitu pembersihan lahan dengan presentase 58%. Aktivitas masyarakat dalam penyiapan lahan dengan cara tebas bakar dilakukan oleh masyarakat karena selain mudah, murah

juga cepat. Penyiapan lahan dilakukan membakar alang-alang dan semak belukar yang selanjutnya ditanami cabe, padi, dan palawija. Kegiatan pembersihan lahan dilakukan dengan cara menebas lalu di kumpulkan kemudian membakarnya sedikit demi sedikit sehingga api tetap terjaga. Biasanya kebiasaan membakar dilakukan untuk menyesuaikan jadwal bercocok tanam, biasanya pada awal musim penghujan dan dilakukan pada pagi hari. Lahan yang digunakan oleh masyarakat merupakan hutan lindung yang dimiliki oleh pemerintah dimana masyarakat hanya pinjam pakai

lahan tersebut. Lahan tersebut juga masyarakat gunakan untuk berkebun karet (Lampiran 4).

Faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan yang kedua yaitu penggembalaan sapi dan pemburuan liar dengan presentase 23%. Sapi dilepas liarkan di areal bukit-bukit yang ada di Desa Tiwingan Lama. Dari empat RT yang ada di Desa Tiwingan Lama RT 1 dan 4 Penggembala sapi berjumlah 13 orang sedangkan di RT 2 dan 3 berjumlah 15 orang. Gambar aktivitas penggembalaan sapi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tiwingan Lama dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas Penggembalaan Sapi Yang Dilakukan Oleh Masyarakat di Desa Tiwingan Lama

Rata-rata setiap orang mempunyai lima sampai sepuluh sapi yang digembalakan dan mereka mengakui untuk mendapatkan rumput yang segar dilakukan dengan cara membakar. Pemburuan yang ada di Desa Tiwingan Lama yaitu pemburuan menjangan. Para pemburu liar biasa menggunakan api untuk membakar alang-alang sehingga tumbuh rumput baru kemudian menjangan berkumpul untuk memakan rumput segar tersebut. Menurut Widnyana & Kurniadi (2010) masyarakat menggunakan api untuk memaksa hewan buruan keluar dari hutan dan kemudian menangkapnya, api yang digunakan tersebut yang sering menimbulkan kebakaran hutan. Meskipun jumlah pelaku perburuan liar ini kecil namun sangat berpotensi menimbulkan kebakaran hutan yang luas. Hal ini ditegaskan oleh Kasumbogo (2001) bahwa pembakaran alang-alang pada musim kemarau oleh petani bertujuan agar merangsang pertumbuhan rumput-rumput muda sehingga persediaan pakan untuk hewan ternak tetap tersedia.

Berdasarkan jawaban responden faktor penyebab kebakaran selanjutnya adalah berasal dari puntung rokok dari

masyarakat yang berada di daerah kawasan hutan di Desa Tiwingan Lama baik itu pekerja hutan atau wisatawan yang berkunjung di Desa Tiwingan Lama. Persentase membuang puntung rokok sembarangan 10%. Membuang puntung rokok sebagai faktor penyebab kebakaran cukup sulit untuk dibuktikan hanya dilihat berdasarkan asal api, yaitu di pinggir-pinggir jalan yang biasanya dilalui oleh masyarakat.

Faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan selanjutnya yaitu tidak diketahui penyebabnya. Masyarakat tidak mengetahui penyebabnya karena mereka tidak peduli karena merasa tidak memiliki hutan tersebut sehingga ketika ada api dibiarkan saja oleh mereka. Masyarakat merasa tidak diuntungkan secara langsung dengan adanya vegetasi yang ada di kawasan tersebut, sehingga ketika ada api kepedulian mereka sangat kecil bahkan dibiarkan saja oleh mereka namun, sejak adanya kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh BPDAS bersama dengan PT TIA tahun 2015-2020 yang melibatkan masyarakat secara langsung dengan kegiatan penanaman dan persemaian. Kepedulian mereka terhadap kawasan hutan menjadi meningkat. Mereka

dilibatkan sebagai tenaga kontrak dalam kegiatan tersebut. Sehingga mereka beralih dari sebelumnya sebagai petani peladang menjadi tenaga kontrak. Menyebabkan menurunnya jumlah luas areal yang terbakar. Hal ini dibuktikan dengan diikuti sertakan masyarakat dalam penghijauan yang dilakukan oleh PT TIA sehingga hutan

terjaga dan masyarakat merasa memiliki hutan. Kegiatan yang diberikan PT TIA oleh masyarakat yaitu kegiatan persemaian dan pembuatan pupuk kompos. Gambar persemaian dan pembuatan pupuk kompos yang ada di Desa Tiwingan Tiwingan Lama dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persemaian dan Pembuatan Pupuk Kompos Yang Ada di Desa Tiwingan Lama

Kegiatan masyarakat yang dilibatkan PT TIA dalam pembibitan Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Jengkol (*Archidendron pauciflorum*), Karet (*Hevea brasiliensis*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), dan Durian (*Durio zibethius*) seluas 1.307 ha dalam rangka reboisasi dan juga pembuatan pupuk kompos yang selain digunakan untuk kebutuhan pembibitan sendiri masyarakat

juga menjual pupuk kompos tersebut. PT TIA melibatkan masyarakat dalam kegiatan reboisasi ini bersifat kontrak yang dilakukan dari tahun 2015 sampai 2017 kemudian diperpanjang sampai dengan tahun 2020. Kemudian masyarakat telah membuat menara pantau api yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Menara Pantau Api Yang Ada di Desa Tiwingan Lama

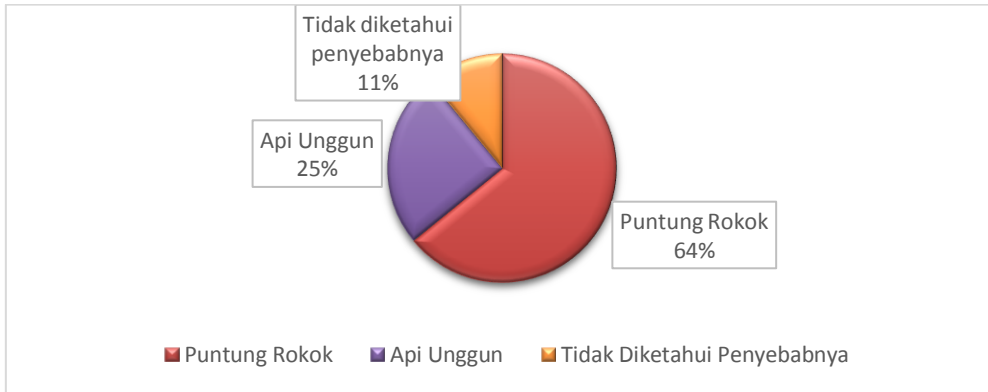
Masyarakat telah membuat menara pantau api tersebut satu bulan terakhir sangat membantu dalam pemantauan api. Sehingga titik api yang seharusnya terkontrol dan telah adanya sarana menara pantau api

tersebut. Desa Tiwingan Lama dari tahun 2014 sudah memiliki Masyarakat Peduli Api (MPA) namun, MPA tersebut aktif kembali dari tahun 2016 karena pemerintah mulai memperhatikan MPA tersebut. Anggota MPA

diberi pelatihan dari Dinas Kehutanan dan BKSDA. Anggota aktif MPA berjumlah anggota 20 orang. Alat-alat yang dimiliki yaitu keypok, mesin pompa, dan penggaru.

Wisatawan

Presentase faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan oleh wisatawan di Desa Tiwingan Lama dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Presentase Faktor Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Oleh Wisatawan Di Desa Tiwingan Lama

Responden wisatawan di Desa Tiwingan Lama (Lampiran 6) menganggap bahwa aktivitas manusia 100% merupakan faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan. Secara garis besar aktivitas wisatawan di Desa Tiwingan Lama yang menyebabkan kebakaran hutan adalah puntung rokok dengan presentase 64% selanjutnya api unggun dengan presentase 25% kemudian titik api yang tidak terkontrol 11%.

Presentase faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan oleh wisatawan di Desa Tiwingan lama yang pertama adalah puntung rokok. Wisatawan tidak mematikan putung rokok terlebih dahulu, dan

membuangnya di sembarangan tempat, membuang rokok ke alang-alang atau semak belukar yang belum dimatikan apinya dapat menyebabkan terjadinya nyala api, kebakaran pada areal alang-alang dan semak belukar yang mengalami kekeringan pada waktu musim kemarau.

Presentase yang kedua yaitu api unggun. Wisatawan yang berkunjung di Desa Tiwingan Lama 50% berkemah dan menyalakan api unggun. Banyak alang-alang disekitar wisatawan yang mendirikan tenda. Gambar wisatawan memasang tenda di dekat alang-alang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Wisatawan Memasang Tenda di Dekat Alang-Alang

Api unggun yang dinyalakan wisatawan dapat menyebabkan kebakaran hutan karena loncatan bara api dari api yang mereka nyalakan maupun dari sisa-sisa bara api yang mereka tinggalkan. Penjaga kawasan wisata mengatakan bara dari api unggun terkadang tidak dimatikan oleh wisatawan. Kurangnya kesadaran mematikan bara api dari wisatawan tersebut bisa menyebabkan timbulnya kebakaran hutan.

Presentase faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan yang terakhir yaitu tidak diketahui penyebabnya. Karena menurut wisatawan mereka hanya berkunjung saja, sehingga wisatawan tidak peduli dengan adanya api. Sedangkan adanya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dibuat oleh Dinas Pariwisata untuk mengantisipasi kerusakan kawasan hutan yang ditimbulkan wisatawan.

Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar membentuk POKDARWIS yang anggotanya terdiri dari unsur masyarakat setempat. Mereka yang dtugasakan untuk melakukan patroli dan pengamanan terhadap kawasan hutan bersama dengan MPA. Upaya yang dilakukan oleh POKDARWIS tersebut yaitu penyemprotan dan pembersihan.

Di Kecamatan Kintap dan Jorong Kabupaten Tanah Laut

Kawasan Tahura Sultan Adam di Kecamatan Kintap dan Kecamatan Jorong hanya sebagian kecil dari kawasan hutan Tahura Sultan Adam tersebut. Masih banyak keadaaan lokasi Tahura Sultan Adam di Kabupaten Tanah Laut disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Keadaan lokasi Tahura Sultan Adam di Kabupaten Tanah Laut

Keadaan lokasi Tahura Sultan Adam di Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat seperti gambar di atas jarang ada aktivitas manusia dan jauh dari pemukiman penduduk dan juga tidak ada objek wisata di Tahura Sultan Adam Kecamatan Kintap dan Kecamatan Jorong ini. Akses jalan untuk masuk menuju Tahura Sultan Adam di Kabupaten Tanah Laut ini masih susah sehingga jarang adanya masyarakat yang masuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam Kalimantan Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyebab kebakaran hutan di Tahura Sultan Adam adalah karena aktivitas manusia, yaitu aktivitas masyarakat yang bermukim di dalam kawasan hutan yang menyebabkan terjadinya kebakaran seperti pembersihan lahan dengan persentase 58%, penggembalaan dan pemburuan hewan 23%, puntung rokok 10%, dan tidak diketahui penyebabnya 9%. Sedangkan aktivitas wisatawan 64% puntung rokok, 25% api unggun dan 11% tidak diketahui penyebabnya. Sedangkan di Kecamatan Jorong yang termasuk dalam kawasan Tahura Sultan Adam jarang ada aktivitas manusia dan akses jalan yang tidak memadai sehingga kebakaran hutan tidak pernah terjadi.

Saran

Kepada instansi terkait seperti Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, UPT Tahura Sultan Adam agar lebih intensif melakukan penyuluhan kepada Masyarakat yang masih membuka lahan, menggembala dengan cara membakar alang-alang dan juga kepada pengelola wisata membuat himbauan untuk membuang puntung rokok tidak sembarangan dan mematikan bara dari api unggun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta
- Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. 2017. *Data Kebakaran Hutan Kebakaran Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Kasumbogo. 2001. *Kegiatan pembakaran di daerah semiarid dan hubungannya dengan pertanian berkelanjutan*. Makalah Seminar Pembangunan Pertanian di Wilayah Kering Indonesia.
- Kelompok Sadar Wisata. 2017. Jumlah wisatawan masuk tempat wisata. Tiwingan Lama.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Data Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*
- Levis LR. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Maumere: Ledarelo.
- Manggala Agni Kabupaten Banjar. 2017. *Data Kebakaran Hutan dan Lahan Di Tahura Sultan Adam*. Mandiangin
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suparni. 2014. *Penentuan Tingkat Kerawanan Kebakaran Hutan di Kawasan Tahura Sultan Adam Provinsi Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Fakultas Kehutanan
- Widnyana IM, Kurniadi R. 2010. *Budaya masyarakat dan kebakaran hutan (Studi kasus di Desa Mio dan Desa Boentuka Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. SNPT Timor (ID): Pusat Litbang Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim